SEJARAH BANTEN

Membangun Tradisi dan Peradaban

BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH PROVINSI BANTEN

SEJARAH BANTEN

MEMBANGUN TRADISI DAN PERADABAN

Prof. Dr. Hj. Nina H. Lubis, M. S.

Dr. Mufti Ali

Etty Saringendyanti, M. Hum.

Miftahul Falah, M. Hum.

Budimansyah Suwardi, S. T.

BADAN PERPUSTAKAAN DAN

ARSIP DAERAH PROVINSI BANTEN

2014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

SAMBUTAN Plt. GUBERNUR BANTEN v

DAFTAR ISI ..... vii-xi

DAFTAR FOTO ..... x-xii

DAFTAR GRAFIK xiii

DAFTAR TABEL xiv

BAB I : MASA PRASEJARAH 1

A. Budaya Prasejarah 1

B. Budaya Megalitik 3

BAB II : MASA HINDU BUDHA 21

A. Salakanagara dan Banten Girang 21

B. Kerajaan Tarumanagara 25

C. Kerajaan Sunda 29

BAB III : KESULTANAN BANTEN 37

A. Awal Berdirinya Kesultanan Banten 37

B. Sultan Hasanudin 46

C. Maulana Yusuf 48

D. Maulana Muhammad 53

E. Konflik dengan Mataram 57

F. Konflik Pertama Banten dengan Kompeni (VOC) 58

G. Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) 60

BAB IV : BANTEN DAN KOMPENI 83

A. Ekspedisi Dagang Kompeni 83

B. Politik Kompeni 85

C. Reaksi Banten 90

D. Perlawanan Ratu Bagus dan Kiai Tapa 92

E. Kehidupan Perekonomian 96

F. Penanaman Wajib Komoditas Perdagangan 99

BAB V : KONDISI SOSIAL BUDAYA DI BANTEN ABAD KE-17 –ABAD KE-19 103

A. Bahasa, Aksara, dan Naskah 103

B. Pakaian Bangsawan Banten 105

C. Munculnya Kaum Jawara 106

D. Demografi, Stratifikasi Sosial, dan Kehidupan Keagamaan ... 109

E. Pendidikan Pribumi dan Barat 113

F. Perkembangan Pers 124

G. Bangunan Peninggalan Kolonial 130

H. Magi di Banten 133

I. Kesenian 136

J. Masyarakat Adat 152

BAB VI: KERESAHAN ABAD KE-19 186

A. Pemerintahan Kesultanan Akhir Abad Ke-18 186

B. Perubahan Politik dan Sistem Pemerintahan Kolonial 186

C. Kesultanan Banten Menjadi Daerah Jajahan 191

D. Kehidupan Perekonomian 196

E. Gerakan Sosial di Banten 197

BAB VII : DINAMIKA AWAL ABAD KE-20 220

A. Politik Etis 220

B. Situasi Politik dan Sistem Pemerintahan 224

C. Pergerakan Nasional 231

D. Masuknya Tentara Jepang 232

E. Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya 239

F. Organisasi Semi Militer dan Kepemudaan 246

G. Lahirnya Peta 248

BAB VIII : DI TENGAH GEJOLAK REVOLUSI 253

A. Proklamasi Kemerdekaan 253

B. Berdirinya Badan Keamanan Rakyat (BKR) 258

C. Pemberontakan Ce Mamat 263
D. Menjelang Agresi Militer 265
E. Pemerintahan Kaum Ulama 270
F. Masyarakat Banten di Tengah Revolusi 271
BAB IX : PROSES MENUJU PROVINSI BANTEN 276
A. Kondisi Politik Tahun 1950-an 276
B. Embrio Gerakan 277
C. Langkah Awal 281
D. Lahirnya Orde Baru 283
E. Peluang Baru 285
BAB X : PEMBENTUKAN PROVINSI BANTEN 292
A. Lahirnya Orde Reformasi 292
B. Merebut Peluang 294
C. KPPB dan Pokja-PPB 296
D. Berdirinya Badan Koordinasi Pembentukan Provinsi Banten (Bakor-PPB) 300
E. Sikap Pemerintah Jawa Barat 316
F. Lahirnya Provinsi Banten 324
BAB XI: PEMBANGUNAN PROVINSI BANTEN 333
A. Bidang Pemerintahan 333
B. Bidang Kependudukan 344
DAFTAR SUMBER 358
LAMPIRAN 379

DAFTAR FOTO

Foto 1 : Punden Berundak Lebak Cibedug 4
Foto 2 : Menhir dan Tinggalan Budaya Lainnya di Situs Lebak Cibedug . 5
Foto 3 : Teras I Situs Lebak Cibedug 6
Foto 4 : Teras II Situs Lebak Cibedug 7
Foto 5 : Teras III Situs Lebak Cibedug 8
Foto 6 : Kompleks Menhir di Lebak Cibedug 9
Foto 7 : Batu Tukuh 10
Foto 8 : Menhir di Situs Batu Tukuh Cibedug I 11
Foto 9 : Sketsa Kompleks Situs Kosala 12
Foto 10 : Kolam di Kompleks Situs Kosala 13
Foto 11 : Altar Berbentuk Singgasana di Kompleks Situs Kosala 13
Foto 12 : Sanghyang Dengdek (Laki-Laki) 15
Foto 13 : Sanghyang Dengdek (Wanita) 16
Foto 14 : Batu Goong, Citaman 16
Foto 15 : Gua Patapaan di Situs Banten Girang 23
Foto 16 : Denah Gua Patapaan di Situs Banten Girang 23
Foto 17 : Cungkup dan Makam Ki (Mas) Jong dan Ki (Mas) Jo 24
Foto 18 : Prasasti Cidanghyang 26
Foto 19 : Surat Perjanjian antara Raja Sunda dengan Penguasa Portugis 32
Foto 20 : Padrao, Tanda Peringatan Adanya Perjanjian yang Biasa Dibuat Dibuat Orang Portugis 33
Foto 21 : Mesjid Pecinan Tinggi 39
Foto 22 : Lukisan Para Pedagang Portugis di Banten Tahun 1596 41
Foto 23 : Lukisan Angkatan Laut Banten di antara Kapal-Kapal Kompeni dan Portugis di Teluk Banten Tahun 1601 42
Foto 24 : Duta Besar Kesultanan Banten di London Tahun 1681 43
Foto 25 : Lukisan Kota Banten Akhir Abad Ke-17 44
Foto 26 : Mariam Ki Amuk 44

Foto 27 : Watu Gilang 45
Foto 28 : Keraton Surosowan 49
Foto 29 : Masjid Agung (Awal Abad ke-19 & Abad Ke-21) 51
Foto 30 : Lingkungan dan Reruntuhan Keraton Tirtayasa 66
Foto 31 : Cungkub dan Makam Sultan Ageng Tirtayasa di Kec. Tirtayasa . 69
Foto 32 : Jembatan Rantai Peninggalan Sultan Ageng Tirtayasa 69
Foto 33 : Benteng Speelwijk 74
Foto 34 : Gedung Sekolah Kelas Dua di Cilegon 118
Foto 35 : Gedung OSVIA di Serang Tahun 1915-1926 118
Foto 36 : Gedung Normaalschool, Serang 122
Foto 37 : Gedung Juang di Kota Serang 131
Foto 38 : Gedung Bekas Resisden Banten 132
Foto 39 : Pendopo Kabupaten Serang 132
Foto 40 : Pertunjukan Pencak Silat Bandrong 139
Foto 41 : Pertunjukan Seni Bandrong Anak-Anak 139
Foto 42 : Pertunjukan Debus pada Acara Seren Taun
di Cisungsang Kabupaten Lebak..... 141
Foto 43 : Atraksi pertunjukan Debus Permainan Api 142
Foto 44 : Kesenian Ubrug Grup Mang Cantel 145
Foto 45 : Besek atau Jabur pada kegiatan Panjang Mulud 147
Foto 46 : Dekorasi Panjang Mulud 148
Foto 47 : Tipologi Rumah Masyarakat Baduy 165
Foto 48 : Orang Baduy 165
Foto 49 : Penataan Ruang Kasepuhan Cibedug 180
Foto 50 : Masjid dan Rumah Peninggalan Syekh Nawawi 199
Foto 51 : Gardu Tua, Pangkalan Haji Wasid dalam Usaha Perlawanan
Terhadap Pemerintah Kolonial di Cilegon, Tahun 1888 212
Foto 52 : Masjid K. H. Wasid di Beji, Tahun 1930 213
Foto 53 : Rumah Asisten Residen di Cilegon, Tahun 1888 213

Foto 54 : Sidang Kasus Perlawanan Cilegon 1888
di Pengadilan Daerah Cilegon 214
Foto 55 : P. A. A. Djajadiningrat, Bupati Serang (1901-1906) 222
Foto 56 : Pancaniti Kabupaten Serang 222
Foto 57 : K. H. Achmad Chatib, Residen Banten I 272
Foto 58 : Brigjen (Anumerta) K. H. Syam'un 273
Foto 59 : Pelantikan Hakamudin Djamal sebagai Pjs. Gubernur Banten 334
Foto 60 : Peta Administrasi Provinsi Banten 334
Foto 61 : Pelantikan Djoko Munandar dan Hj. Ratu Atut Chosiyah
Sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Banten 2002 335
Foto 62 : Hj. Ratu Atut Chosiyah dan H. M. Masduki
Gubernur & Wakil Gubernur Banten, 2007-2012 338
Foto 63 : Calon Gubernur & Wakil Gubernur Banten
Dalam Pilkada 2011 339
Foto 64 : Pelantikan Ratu Atut Chosiyah – Rano Karno 341
Foto 65 : Pusat Pemerintahan Provinsi Banten 341

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Perolehan Suara dalam Pilkada Banten Tahun 2006 337

Grafik 2 : Perubahan Jumlah Kecamatan dan Kelurahan/Desa Di Provinsi Banten Tahun 2000-2012 343

Grafik 3 : Pertambahan Penduduk Provinsi Banten, 2000-2012 345

Grafik 4 : Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Banten, 1990-2012 346

Grafik 5 : Distribusi Persentase Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota Terhadap Kepadatan Penduduk Provinsi Banten 2012 (dalam %) 352

Grafik 6 : Perkembangan Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Provinsi Banten Tahun 2000 – 2012 353

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Para Siswa yang Lulus Ujian Akhir Normaaschool Tahun 1932 .. 123

Tabel 2 : Lapisan Dunia MenurutAlam Pikiran Masyarakat Baduy 161

Tabel 3 : Hasil pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Banten Oleh DPRD Provinsi Banten Tahun 2001 336

Tabel 4 : Hasil Rekapitulasi Pilkada Banten 2011 Berdasarkan Kabupaten/Kota 340

Tabel 5 : Luas Wilayah Provinsi Banten Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2000-2013 342

Tabel 6 : Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi banten, 1990-2012 347

Tabel 7 : Penduduk Provinsi Banten, 1990-2012 349

Tabel 8 : Kepadatan Penduduk Provinsi Banten, 2000-2012 350

Tabel 9 : Jumlah Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga Di Provinsi Banten Tahun 2000-2012 Berdasarkan Kab./Kota ... 354

BAB I
MASA PRASEJARAH

Wilayah Banten terletak di Pulau Jawa, yang pada masa Kuarter yaitu pada kala Plestosen (±1,8 juta tahun yang lalu), diperkirakan berhubungan dengan Benua Asia bersama-sama dengan pulau-pulau yang terletak di bagian barat Indonesia, yaitu Sumatera dan Kalimantan. Daratan yang menghubungkan Indonesia bagian barat dengan daratan Asia disebut sebagai Paparan Sunda (*Sunda Shelf*). Sementara itu pulau-pulau di bagian timur Indonesia terhubungkan dengan Australia oleh daratan yang disebut Paparan Sahul (*Sahul Shelf*). Penyatuan wilayah tersebut dengan wilayah daratan Asia terjadi karena penurunan permukaan air laut sebagai akibat dari pengumpulan air di kutub menjadi es (*glasiasi*). Pada masa inilah terjadi penyebaran penduduk ke seluruh Nusantara. Ketika *glasiasi* berakhir, daratan-daratan yang tadinya menyatu, terpisah kembali.[1] Dengan ditemukannya singkapan endapan tanah formasi plestosen di Banten, maka diyakini bahwa daerah Banten muncul semasa dengan munculnya Benua Asia.[2]

A. Budaya Prasejarah

Perkembangan budaya pada masa prasejarah secara umum digambarkan berupa tahapan-tahapan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Budaya masyarakat prasejarah Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan penghidupan, yaitu pertama, masa berburu dan mengumpulkan makanan; kedua, masa bercocok tanam; dan ketiga, masa kemahiran teknik (*perundagian*).[3] Adanya tahapan perkembangan kebudayaan dengan ciri-ciri tersebut, kadang-kadang tidak ditemukan di semua wilayah. Beberapa wilayah di antaranya tidak memiliki temuan dari periode yang paling tua, tetapi memiliki tinggalan budaya yang lebih muda. Berdasarkan hasil penelitian arkeologis selama ini, dapat disimpulkan bahwa secara kronologis wilayah Banten telah mengalami semua tahapan atau tingkatan budaya prasejarah tersebut.

a. Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Tidak banyak keterangan tentang kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana yang terdapat di wilayah Banten. Namun bisa diperkirakan bahwa pada tahap awal dalam kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan, masyarakat sangat bergantung pada alam, Hidup tidak menetap, tingkat kehidupan pun sangat sederhana. Bahan makanan diperoleh langsung dari alam. Begitu juga dengan alat perkakas yang mereka pakai. Hampir semua bentuk produk budaya pada masa ini adalah hasil penggunaan langsung dari bahan-bahan yang ada di alam, seperti batu dan tulang-tulang binatang hasil buruan. Seringkali sangat sulit untuk membedakannya dengan bentukan alam. Peralatan batu yang disimpulkan oleh para ahli sebagai produk dari tingkat budaya itu adalah alat-alat batu yang disebut sebagai alat paleolitik, seperti kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*), serut genggam (*scrapper*), pahat genggam (*hand adze*), dan kapak genggam awal (*proto hand axe*), dan alat serpih.[4]

Peralatan berupa serut samping, kapak perimbas, kapak penetak, serpihan batu rejang dan andesit ditemukan di situs Cigeulis, Desa Marapat, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang.[5] Di samping itu, ditemukan pula lukisan gua di Sanghiyang Sirah, Ujung Kulon. [6]Ini menunjukkan bahwa manusia waktu itu hidup di gua-gua. Pada tahap akhir dari kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan itu, memang diasumsikan orang sudah mulai hidup di gua-gua walaupun tidak tetap. Gua-gua tempat tinggal sementara itu biasanya berada tidak jauh dari danau atau aliran sungai yang memiliki sumber-sumber makanan seperti ikan, kerang, dan siput.

b. Masa Bercocok Tanam

Ketika manusia sudah bermukim di gua-gua, maka lahirlah masa bercocok tanam. Saat itu, manusia sudah mahir mengupam (mengasah) alat-alat batu. Alat-alat batu yang pada umumnya diasah adalah beliung, kapak batu, dan di beberapa tempat, pengasahan dilakukan juga pada mata tombak dan mata panah.

Selain beliung dan kapak batu, pada masa itu juga dihasilkan alat-alat obsidian dan mata panah yang digunakan sebagai alat berburu, serta alat pemukul kayu dan perhiasan. Selain itu, para ahli pada umumnya menganggap munculnya religi tahap paling awal ialah pada masa bercocok tanam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dicatat beberapa kemajuan baru yang terjadi pada masa bercocok tanam, antara lain munculnya teknologi penyimpanan bahan makanan yang ditandai dengan lahirnya berbagai bentuk wadah yang terbuat dari tanah liat, yang oleh para pengamat budaya disebut sebagai tradisi gerabah. Di samping itu, juga muncul rasa hormat dan kepercayaan akan adanya kekuatan lain di luar kemampuan manusia, yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan yang demikian akhirnya memunculkan atau digantikan oleh rasa hormat terhadap orang-orang yang berjasa seperti pahlawan yang diikuti oleh pendirian monumen batu yang kemudian dijadikan sebagai lambang penghormatan dan sebagai media pemujaan atau yang disebut sebagai megalitik dan tradisinya. Bentuk tinggalan masa bercocok tanam tergolong budaya neolitik dan megalitik.

Pada tahun 1980, di Kampung Odel, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, sekitar 2 km di sebelah selatan Masjid Agung Banten, ditemukan berbagai benda hasil budaya prasejarah seperti alat serpih, bilah, beliung persegi, gerabah, manik-manik, fragmen gelang dan cincin perunggu, yang seluruhnya bercampur dengan temuan yang berciri Banten Islam[7] Selain itu, ditemukan pula alat-alat neolitik di daerah Tangerang, Ciledug, Serang, dan Pandeglang.[8]

B. Budaya Megalitik

Para ahli memperkirakan budaya megalitik yang masuk ke Indonesia melalui dua gelombang besar. Gelombang pertama, yang disebut megalitik tua, diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar 2.500-1.500 tahun sebelum Masehi, ditandai oleh pendirian monumen-monumen batu seperti menhir,[9] punden berundak,[10] dan patung-patung simbolis-monumental.[11] Gelombang kedua disebut sebagai megalitik muda yang diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar awal abad

pertama sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi.[12] Monumen-monumen batu yang mewakili kelompok tinggalan megalitik muda antara lain berupa monumen kubur peti batu,[13] dolmen semu,[14] dan sarkofagus.[15]

Peninggalan budaya megalitik, di wilayah Banten, terdapat di Kabupaten Serang, Pandeglang, dan Lebak. Di Serang dan Pandeglang banyak dijumpai dolmen, menhir, batu gong, altar batu, batu dakon, batu bergores, dan arca tipe Polinesia. Di Lebak, juga ditemukan jenis-jenis tinggalan seperti di kedua kabupaten yang telah disebut dan bangunan megalitik berupa punden berundak, antara lain Lebak Cibedug, Kosala, dan Arca Domas.

Foto 1: Punden Berundak Lebak Cibedug

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 27 Februari 2014.

Situs Lebak Cibedug terletak di Kampung Cibedug, Desa Citorek, Kecamatan Cibeber. Situs Lebak Cibedug terletak pada sebuah bukit di tepi Sungai Cibedug. Areal wilayah itu merupakan tanah perbukitan dan hutan lindung dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun yang merupakan benteng alam atau bagian dari deretan Pegunungan Barisan serta Gunung Honje di Ujung Kulon.

Untuk mencapai situs itu, dari Rangkasbitung dapat melalui Cipanas sampai ke Desa Citorek dengan menempuh jalan berliku di daerah perbukitan. Selanjutnya dari Desa Citorek ke lokasi situs, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 4-6 jam melalui jalan setapak. Jika tidak hujan bisa juga mengendarai ojek dengan tarif antara Rp 250.000,00 - Rp 300.000,00.

Foto 2: Menhir dan Tinggalan Budaya Lainnya di Situs Lebak Cibedug

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 27 Februari 2014.

Berdasarkan bentuk bangunan secara keseluruhan, situs Lebak Cibedug terdiri dari punden berundak, sumuran, menhir, batu bergores, dan sebaran batu *tukuh*, dengan batas-batas situs: di sebelah utara dan selatan berbatasan dengan Sungai Cibedug; sebelah barat dengan Sungai Cibedug dan Kampung Cibedug; di sebelah timur berbatasan dengan Pasir Manggu.

Punden berundak Lebak Cibedug terdiri dari tiga bangunan berteras membentuk piramid berorientasi dari barat ke timur, terbuat dari bahan batuan andesit. Masing-masing teras memiliki bangunan berundak-undak. Teras pertama terletak di bagian barat, merupakan dataran yang paling rendah dan luas dibandingkan dengan teras kedua dan ketiga. Teras kedua terletak di bagian tengah, terdiri dari empat undakan dan teras ketiga terletak di puncak bukit pada sisi bagian timur, terdiri dari sembilan undakan. Tangga masuk menuju kompleks bangunan berada di tepi aliran Sungai Cibedug, terbuat dari susunan batu andesit dan bongkahan batu lempung. Pada bagian awal tangga terdapat lingga semu (menhir yang pada bagian ujungnya telah diperhalus membentuk lingga),[16] berada pada titik koordinat 06^0 42' 54.9" LS dan 106^0 17' 30.3" BT dengan elevasi 874 m di atas permukaan laut.

Situs Lebak Cibedug menurut beberapa ahli prasejarah antara lain Van der Hoop, R.von Heine Gelderen, R.P. Soejono digolongkan kepada bangunan megalitik masa prasejarah.[17]. Namun, berdasarkan bentuk menhir yang terletak di awal tangga, yang memperlihatkan bentuk lingga semu sehingga menjadi ciri kehinduan, situs Lebak Cibedug digolongkan kepada tradisi megalitik.

Foto 3: Teras I Situs Lebak Cibedug

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 27 Februari 2014.

Teras I merupakan dataran yang berhalaman cukup luas dengan denah tidak beraturan mengikuti bentuk kontur permukaan tanah bukit. Pada halaman ini terdapat enam bangunan berupa susunan batu dalam bentuk besar dan kecil yang membentuk segi empat, persegi panjang, dan lain-lain. Beberapa bangunan yang memiliki makna tertentu bagi para peziarah adalah bangunan berbentuk hamparan batu. Bangunan ini dalam catatan Van der Hoop[18] disebut bangunan empat batu (*four stone*). Di ketiga sudutnya, yaitu sudut timur laut, Tenggara dan barat daya terdapat menhir-menhir kecil, dan di sudut barat laut terdapat sebuah batu datar. Pada menhir sudut barat daya terdapat sejumlah mata uang logam yang diletakkan oleh para peziarah sebagai sesaji. Menhir ini berada pada titik koordinat 06^0 42' 56.0" LS dan 106^0 17' 32.0"dengan elevasi 880 m di .atas permukaan laut.[19] Bangunan lainnya adalah bangunan berbentuk empat persegi panjang dengan tangga masuk di sisi barat. Di dalam halaman bangunan terdapat dua bangunan kecil berbentuk persegi, dan di atas salah satu bangunan itu terdapat menhir setinggi 2,40 m dengan diameter 0,50 m. Menhir itu oleh penduduk setempat disebut Batu Bedug.[20]

Foto 4: Teras II Situs Lebak Cibedug

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 27 Februari 2014.

Teras II terletak di belakang teras I. Pada halaman undakan ini terdapat 3 bangunan berbentuk empat persegi. Pada halaman undak ketiga, terdapat tangga

Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) telah membawa Banten ke puncak kemegahannya, disamping memajukan bidang pertanian dengan sistem irigasi, ia pun berhasil menyusun kekuatan angkatan perangnya, memperluas hubungan diplomatik dan meningkatkan volume perniagaan Banten, sehingga Banten menempatkan diri secara aktif dalam dunia perdagangan internasional di Asia pada waktu itu.

Banten, dengan sejarahnya yang unik dan panjang sejak masa masa prasejarah hingga saat ini ibarat harta terpendam yang memerlukan tangan-tangan terampil untuk menggalinya berdasarkan analisa dan keilmuan yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan, yang kemudian diungkap, sehingga informasi-informasi berharga dari masa lampau dapat sampai pada generasi saat ini dan yang akan datang.

Sejarah pembentukan Provinsi Banten yang mulai digagas sejak tahun 1953 mengalami pasang surut karena kondisi politik Indonesia yang "belum menghendaki" lahirnya Provinsi Banten. Namun berkat perjuangan yang tak kenal lelah dari para penggagas, tokoh dan seluruh elemen masyarakat Banten, pada 4 Oktober 2000 lahirlah Provinsi Banten. Buku ini bisa dijadikan referensi untuk menambah khazanah sejarah Banten yang telah ada.

ISSN 2338-4298